

SEJARAH PENULISAN HADITS DAN PERKEMBANGANNYA

A. PRO DAN KONTRA PENULISAN HADITS

Dari beberapa catatan tentang hadits pada masa Nabi saw., ada dua hal penting yang perlu dikemukakan. Yaitu, larangan menulis hadits dan perintah menulis hadits. Pada awalnya Nabi saw. melarang para sahabat untuk menulis hadits karena dikhawatirkan akan terjadi percampuran antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadits. Namun demikian, harus pula dipahami bahwa larangan itu tidak bersifat umum. Artinya larangan penulisan hadits itu terkait dengan daya hafal masing-masing sahabat. Hal ini dibuktikan dengan adanya catatan yang ditulis oleh Abdullah ibn Amr ibn al-Asyih tentang apa yang ia dengar dari Nabi saw. Catatan Amr ini dikenal dengan nama *al-Shahifah al-Shadiqah*.

Sedangkan tentang perintah untuk menulis hadits Nabi saw, hal itu harus dipahami bahwa dengan hilangnya kekhawatiran akan terjadi percampuran antara ayat Al-Qur'an dengan hadits Nabi saw, maka dengan sendirinya larangan untuk menulis hadits tersebut juga hilang. Dengan demikian, tidak ada yang perlu dikontradiksikan antara larangan penulisan hadits di satu sisi dan perintah penulisan hadits pada sisi yang lain.

Berbeda dengan kajian versi Yahudi yang banyak ditransfer oleh pemikir Islam temporer yang merujuk kepada referensi mereka bahwa yang diekspos hanyalah hadits-hadits larangan menulis, seperti sabda Nabi saw.

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَرْدِيُّ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ
عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَكْتُبُوا عَنِّي
وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيُمْحَهُ.

Dinarasikan Abu Sa'id al-Khudri ra., Rasulullah saw. bersabda: Janganlah anda menulis haditsku, barangsiapa yang menulis tentang haditsku walaupun secuil selain daripada penulisan Al-Qur'an, maka hendaknya ia memusnahkan tulisan hadits itu.(HR. Muslim).

Hadits di atas merupakan hadits shahih yang dikeluarkan imam Muslim. Maka dengan argumentasi hadits tersebut, mereka memahami sebagai berikut:

1. Hadits Nabawi itu tidak perlu, yang diperlukan hanyalah Al-Qur'an. Kalau hadits itu diperlukan tentu Nabi juga memerintah shahabat untuk menulisnya sebagaimana penulisan Al-Qur'an.
2. Tidak perlunya hadits Nabawi didukung informasi Al-Qur'an bahwa nabi Muhammad itu adalah manusia biasa seperti kita, maka logikanya bukan hanya Nabi yang memiliki otoritas dalam menafsirkan Al-Qur'an, akan tetapi semua

manusia, termasuk kita dewasa ini mempunyai liberalisasi (kebebasan) dalam memahami Al-Qur'an.

Seperti itulah pola pemikiran mereka dalam memahami hadits-hadits Nabawi, berdalil dengan Al-Qur'an secara sepotong dan berdalil dengan hadits juga secara sepotong.

Sekiranya hadits yang dinarasikan oleh Abu Sa'id al-Khudri yang dikeluarkan oleh imam Muslim dinukil secara utuh maka redaksinya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأُرْدِيُّ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ
عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَكْتُبُوا عَنِّي
وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ وَحَدِّثُوا عَنِّي وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ مُعَمَّدًا
فَلْيَسْبُوا مُقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

Dinarasikan Abu Sa'id al-Khudri ra., Rasulullah saw. bersabda: Janganlah anda menulis haditsku, barangsiapa yang menulis tentang haditsku walaupun secuil selain daripada penulisan Al-Qur'an, maka hendaknya ia memusnahkan tulisan hadits itu. Sekarang, silahkan kalian menulis haditsku tanpa ada rasa bersalah. Barangsiapa yang berdusta atas nama saya maka hendaknya ia mempersiapkan tempatnya di api neraka. (HR. Muslim).

Dengan penukilan hadits yang sempurna seperti di atas, semestinya dapat dianalisa, kapan atau dalam

kondisi apa Nabi melarang menulis haditsnya dan dalam kondisi apa justru Nabi menyuruh para shahabat untuk menulis haditsnya sehingga dapat diketahui, inti dari larangan Nabi adalah dikhawatirkan terjadinya pendustaan terhadap pribadi Nabi saw.

Seperti itu pula ketika menukil ayat Al-Qur'an, sekiranya jujur maka penukilan ayat yang utuh (bukan sepotong) adalah sebagai berikut:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ
فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Katakanlah wahai Muhammad: Sesungguhnya saya adalah manusia biasa seperti kalian semua, namun diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kalian adalah Tuhan yang Esa. Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya, supaya ia beramal shalih dan tidak menyekutukan Dia dengan sesuatu apapun dalam beribadah kepada-Nya. (QS. Al-Kahfi: 110).

Dengan demikian dapat difahami, secara kodrati memang nabi Muhammad adalah sosok manusia biasa seperti kita, namun yang beliau sampaikan adalah berdasar kepada wahyu. Hal seperti inilah yang mereka sembunyikan sehingga menafikan status hadits sebagai wahyu sebagaimana Al-Qur'an.

Di samping hadits perintah di atas, masih banyak lagi hadits-hadits perintah yang disembunyikan oleh Yahudi. Seperti pola dakwa Nabi

pada akhirnya tidak mengandalkan oral (lisan), melainkan mengandalkan tulisan sebagaimana surat-surat dakwa Rasulullah saw. kepada para penguasa Romawa, Iliyah, Persia, termasuk kepada raja Najasi.

Munculnya berbagai dokumen hadits seperti naskah penyerangan kepada kaum kafir muharib, risalah zakat, dan lain sebagainya. Semua itu bukti konkret hadits telah ditulis oleh banyak sahabat walaupun masih secara individu.

Pada masa sahabat, kondisi hadits tidak banyak berkembang seperti halnya pada masa Nabi saw. Kalau pada masa Nabi saw. larangan penulisan hadits karena adanya kekhawatiran terjadinya percampuran antara ayat Al-Qur'an dan hadits, maka pada masa sahabat, tidak berkembangnya penulisan hadits karena adanya kekhawatiran akan dikesampingkannya Al-Qur'an.

Seperti diketahui, setelah meninggalnya Nabi saw. merupakan masa transisi yang menyisakan berbagai macam persoalan internal umat Islam, di antaranya adalah masalah *khilafah* dan belum dibukukannya Al-Qur'an. Keadaan ini sudah barang tentu menyulitkan para sahabat sehingga belum terpikirkan secara serius untuk membukukan hadits. Jangankan hadits, Al-Qur'an saja belum dibukukan. Karena itulah, dapat dipahami bahwa pada masa kekhilafahan Abu Bakar al-Shiddiq, langkah pertama adalah membukukan Al-Qur'an, kemudian baru hadits.

B. HADITS PADA MASA RASULULLAH SAW. DAN PARA SAHABAT

Pada periode Rasulullah saw. kodifikasi hadits belum mendapatkan perhatian yang khusus dan serius dari para sahabat. Para sahabat lebih banyak mencurahkan diri untuk menulis dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, meskipun dengan sarana dan prasarana yang sangat sederhana. Hadits pada waktu itu lebih banyak dihafal dengan pengamalan. Mengapa sampai ada sahabat yang mempunyai periwayatan yang sangat banyak. Konsepnya sederhana "kami menghafalkannya dengan langsung mengamalkannya" karena penyusunan redaksi hadits dapat dilakukan dengan pemaknaan saja tidak seperti Al-Qur'an yang harus dengan lafadznya.

Meskipun kodifikasi hadits belum mendapatkan perhatian khusus dari para sahabat, Rasulullah saw. sangat menaruh perhatian yang cukup besar dalam aspek pengembangan ilmu pengetahuan. 'Ajjaj al-Khatib dalam bukunya *al-Sunnah qabl al-Tadwin* menyebutkan tentang sikap Rasulullah saw. terhadap ilmu pengetahuan. Sikap ini sejalan dengan wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah swt. kepada beliau, yaitu surat al-'Alaq ayat 1-5 yang intinya adalah perintah untuk membaca.¹

Di antara bentuk sikap Rasulullah saw. terhadap ilmu pengetahuan adalah: Seruan Rasulullah saw. untuk mencari ilmu, seruan Rasulullah saw. untuk

¹ 'Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah qabl al-Tadwin* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1963), 36

menyampaikan ilmu, kedudukan orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan ('ulama), kedudukan orang yang mencari ilmu, dan wasiat atau pesan Rasulullah saw. untuk menyebarkan ilmu pengetahuan.²

Penulisan hadits sebenarnya sudah terjadi pada masa Rasulullah saw, walaupun sifatnya masih individual. Mereka yang telah mempunyai kemampuan menulis melakukannya sendiri-sendiri seperti yang dilakukan oleh Ibn Umar. Itulah sebabnya ditemukan kesaksian dari pernyataan Abu Hurairah: Ibn Umar telah memiliki tulisan hadits, namun saya belum mulai menulisnya. Sebagian sahabat mengangkat juru tulis seperti yang dilakukan oleh Abu Hurairah yang mengangkat Hammam sebagai sekretaris pribadinya.

Tentunya tidak semua hadits mereka tulis, melainkan hadits-hadits yang dipandang terlalu panjang dan spesifik. Itulah sebabnya ketika Abu Bakar mengintruksikan untuk memerangi kaum murtad, Umar menginterupsinya: Menurut catatan saya, Nabi hanyalah diperintah untuk memerangi umat sampai mereka berikrar tiada tuhan selain Allah. Apabila mereka telah mengatakannya, maka terjagalah darahnya, hartanya dan harga dirinya. Maka Abu Bakar berkomentar: Catatan anda belum sempurna. Kelanjutannya adalah: Kecuali dengan haknya.

Hadits yang panjang-panjang pun selalu ditulis

² Ibid., 37-45

oleh para sahabat, seperti hadits tentang ketentuan zakat yang hendak dikirim kepada Abu Musa al-Asy'ari yang pada waktu itu didelegasikan oleh Nabi ke negara Yaman, memohon agar ketentuan zakat itu dituliskan. Maka sebelum tulisan hadits zakat itu dikirim ke Yaman oleh Umar dinukil kembali untuk diarsip terlebih dahulu, sehingga Umar ibn Khattab dikenal dengan bapak pengarsipan dokumen.

Di samping itu pola dakwah Rasulullah di akhir hayatnya berubah, tidak lagi menggunakan oral (lisan) sebagai medianya, melainkan berganti pola tulisan. Hal ini terbukti ajakan Rasulullah menuju keislaman kepada para penguasa Romawi, Ilayah, Bizantium, Persia, Najasi dan lainnya. Atas usul Abu Sufyan, maka surat-surat itu diberi stempel. Maka Nabi pun minta dibuatkan stempel (*khatam*).

Pendek kata, setelah para sahabat mulai pandai tulis menulis, dan dapat membedakan antara firman Allah dengan sabda Nabi, maka gerakan penulisan begitu marak, sehingga pada akhirnya Nabi berwasiat: Saya tinggalkan dua tumpukan tulisan ini, yakni tumpukan tulisan Al-Qur'an dan tumpukan tulisan hadits. Sekali lagi, pada wilayah kodifikasinya secara resmi yang berbeda. Apabila kodifikasi berupa mushaf, memang baru terjadi pada khalifah Abu Bakar, namun kodifikasi hadits yang resmi menurut pendapat yang masyhur terjadi pada masa khalifah Umar ibn Abdul Aziz (99-102H).

Meskipun secara khusus hadits belum mendapatkan perhatian yang serius, namun kegiatan periwiyatan hadits sudah mulai berkembang

meskipun dengan jumlah yang masih sedikit. Hal ini karena Abu Bakar, Umar juga dua khalifah terakhir (Utsman dan Ali) sangat berhati-hati dalam menerima periwayatan sahabat lain, termasuk periwayatan dari Abu Hurairah yang dalam hal periwayatan hadits dikenal sebagai sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits.

Sikap hati-hati ini dilakukan untuk mencegah banyak beredarnya hadits palsu untuk kepentingan-kepentingan tertentu yang terjadi, khususnya pada saat mulai terjadinya friksi dalam tubuh Islam, sejak tahun ke tujuh masa pemerintahan khalifah Utsman ibn 'Affan. Dengan demikian jumlah periwayatan hadits pada masa sahabat masih sangat sedikit, meskipun tergolong banyak apabila dibandingkan dengan jumlah penulisan hadits pada periode Nabi saw. Dapat dikatakan bahwa hadits dalam periode ini adalah membatasi periwayatan.

Maka harus dibedakan, antara konsep *al-kitabah* atau penulisan, dan konsep *al-tadwin* atau kodifikasi. Pada referensi barat tampaknya tidak memilah kedua hal tersebut, terkesan hadits baru ditulis (padahal dikodifikasi) baru abad kedua. Ini kesalahan yang fatal. Karena kodifikasi yang resmi terjadi pada akhir abad pertama atau awal abad kedua (99-102), bukan setelah dua ratus tahun.

C. HADITS PADA MASA KODIFIKASI

Seiring dengan program khalifah Umar ibn Khattab meluaskan peta dakwah Islam, membuat

para sahabat terpencar ke berbagai wilayah. Mereka memiliki hadits baik yang dihafal maupun yang sudah dituliskannya ke tempat penugasan masing-masing. Sehingga di berbagai wilayah bermunculan *Islamic centre* sebagai pusat kajian Al-Qur'an dan hadits.

Pasca wafatnya Umar ibn Khattab, kebijakan itu dilanjutkan oleh khalifah Utsman ibn Affan dan Ali ibn Abi Thalib, sehingga untuk menguasai hadits-hadits Nabi pada waktu itu tidaklah mudah. Seseorang harus melakukan rihlah (*outboun*) ke berbagai wilayah untuk menemui para sahabat dan kader-kadernya.

Pada masa inilah lahir para ulama madzhab, sehingga bukan mustahil saat ditanya suatu persoalan, mereka belum menemukan hadits yang spesifik, akhirnya terpaksa memberikan jawaban dengan pendekatan ijtihad murni yang dampaknya bisa benar bisa salah.

Imam Ahmad memang dikenal getol menghimpun hadits, namun imam Malik justru hanya mengandalkan hadits-hadits yang masih tersisa di kalangan ulama Madinah.

Sebenarnya, jauh sebelumnya, yakni ketika Umar ibn Abdul Aziz sebagai khalifah ke-8 dinasti Umayyah telah memerintahkan al-Zuhri untuk menghimpun hadits yang oleh ulama sebagai tonggak awal pengkodifikasian hadits secara resmi. (Sekali lagi bukan dianggap penulisan hadits, karena penulisan hadits sudah terjadi sejak zaman Rasulullah saw.).

Di bawah kekuasaan khalifah Umar ibn 'Abdul

Azis merasa perlu pembukukan hadits oleh karena pada sahabat (sisa sahabat yang masih hidup) mulai terpecah di beberapa wilayah kekuasaan Islam, bahkan tidak sedikit jumlahnya yang telah meninggal dunia. Keadaan ini membuat khalifah Umar ibn Abd al-Azis tergerak untuk membukukan hadits.³

Untuk merealisasikan kenyataan di atas, khalifah menyuruh atau mengintruksikan kepada gubernur Madinah, Abu Bakar ibn Muhammad ibn Amr ibn Hazm untuk mengumpulkan hadits yang ada padanya dan pada tabi'in muncul kodifikator wanita, 'Amrah binti 'Abdrrahman, seorang ahli fiqh murid 'Aishah.⁴

Khalifah juga mengirimkan surat-suratnya ke seluruh wilayah Islam supaya berusaha membukukan hadits yang ada pada ulama yang berdomisili di wilayah mereka masing-masing. Di antara ulama besar yang membukukan hadits atas kemauan khalifah itu adalah Ibn Shihab al-Zuhri. Itulah sebabnya para ahli sejarah menganggap Ibn Shihab sebagai orang yang pertama mendiwanakan hadits secara resmi atas perintah khalifah Umar ibn Abdul Azis.⁵ Intruksi Umar ibn Abdul Aziz inilah yang akhirnya ditindaklanjuti oleh ulama hadits yang lain, sehingga ditemukan berbagai tipologi kodifikasi hadits.

Munculnya tradisi perlawatan-perlawatan untuk mencari hadits ini sangat penting artinya, sebab pada

³ Rahman, *Ikhtishar*, 34

⁴ Ash-Shidiqiey, *Sejarah*, 79; Rahman, *Ikhtishar*, 35

⁵ *Ibid.*, 80

masa itu telah mulai banyak beredar hadits palsu. Dengan demikian, pencarian yang dilakukan itu bukan hanya semata-mata untuk mendapatkan hadits, tetapi juga sekaligus untuk menghindari terjadinya hadits palsu yang diriwayatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Dengan kegiatan pencarian ini pula, satu riwayat dicocokkan validitasnya dengan riwayat yang lain sehingga dapat diketahui mana hadits yang betul-betul datangnya dari Nabi saw. dan mana yang bukan (palsu). Konfirmasi riwayat setidaknya berhasil meminimalisir upaya terjadinya pemalsuan hadits.

D. HADITS PADA MASA PASCA KODIFIKASI

Satu hal yang perlu dicatat dari upaya pembukuan hadits tahap awal adalah masih bercampurnya antara hadits Nabi saw. dengan berbagai fatwa sahabat dan tabi'in. Hanya catatan Ibn Hazm yang secara khusus menghimpun hadits Nabi saw. karena khalifah Umar ibn 'Abdul Aziz menginstruksikan kepadanya untuk hanya menulis hadits. Hanya saja, sangat disayangkan bahwa manuskrip Ibn Hazm tersebut tidak sampai kepada generasi sekarang. Namun demikian, pada masa ini pula lahir ulama hadits kenamaan seperti Imam Malik, Sufyan al-Tsauri, al-Auza'iy, al-Syafi'i dan lainnya. Kitab-kitab hadits yang terkenal pada abad ini di antaranya adalah: *Muwatta'* karya Imam Malik, *Musnad* dan *Mukhtalif Hadits* karya al-Syafi'i. Kitab-kitab ini terus menjadi bahan kajian sampai sekarang.

Selanjutnya, pada permulaan abad ke- 3H, para

ulama' berusaha untuk memilah atau menyisihkan antara hadits dengan fatwa sahabat atau tabi'in. Ulama' hadits berusaha untuk membukukan hadits-hadits Nabi saw. secara mandiri, tanpa mencampurkan fatwa sahabat dan tabi'in. Karena itulah, ulama' hadits banyak menyusun kitab-kitab *musnad* yang bebas dari fatwa sahabat dan tabi'in.

Meskipun demikian, upaya untuk membukukan hadits dalam sebuah kitab *musnad* ini bukan tanpa kelemahan. Salah satu kelemahan yang dapat diungkap adalah belum disisihkannya hadits-hadits, termasuk hadits palsu yang sengaja disisipkan untuk kepentingan-kepentingan golongan tertentu.

Melihat kelemahan di atas, ulama hadits tergerak untuk menyelamatkan hadits dengan membuat kaidah-kaidah dan syarat-syarat untuk menilai kesahihan suatu hadits. Dengan adanya kaidah dan syarat-syarat tersebut, lahir apa yang disebut dengan ilmu *dirayah* hadits yang sangat banyak cabangnya, di samping juga ilmu *riwayat* hadits. Sebagai konsekwensi dari upaya pemilahan hadits *shahih*, *hasan*, *dhaif* dan palsu tersebut, maka disusunlah kitab-kitab himpunan khusus hadits *shahih* dan kitab-kitab *al-Sunan*.

Abad ke- 3H ini lazim disebut dengan abad atau periode seleksi dan penyusunan kaidah serta syarat periwayatan hadits yang melahirkan sejumlah karya monumental dalam bidang hadits, seperti *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan al-Turmudzi*, *Sunan al-Nasa'iy* dan lainnya.

Hal lain yang patut dicermati dari

perkembangan studi hadits pada abad ini adalah mulai berkembangnya ilmu kritik terhadap para perawi hadits yang disebut ilmu *Jarh wa Ta'dil*. Dengan ilmu ini dapat diketahui siapa perawi yang dapat diterima riwayatnya dan siapa yang ditolak.

Tokoh-tokoh hadits yang lahir pada abad ini di antaranya ialah: 'Ali ibn al-Madani, Abu Hatim al-Razi, Muhammad ibn Jarir al-Tabari, Muhammad ibn Sa'ad Ishaq ibn Rahawaih, Ahmad, al-Bukhari, Muslim, al-Nasa'iy, Abu Dawud, al-Turmudzi, Ibn Majah, Ibn Qutaybah al-Dainuri.⁶ Sedangkan kitab-kitab hadits yang muncul pada abad ini di antaranya adalah *al-Kutub al-Sittah* (kitab enam yang pokok), yaitu: *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan al-Nasa'iy*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan al-Turmudzi* dan *Sunan Ibn Majah*.

Kalau pada abad pertama, kedua dan ketiga, hadits berturut-turut mengalami masa periwayatan, penulisan dan penyaringan dari fatwa-fatwa para sahabat dan tabi'in, maka hadits yang telah dibukukan oleh ulama' *mutaqaddimin* (ulama' abad I sampai III H) tersebut mengalami sasaran baru, yakni dihafal dan diselidiki sanadnya oleh ulama' *mutakhirin* (ulama' abad keempat dan seterusnya). Mereka berlomba-lomba untuk menghafal sebanyak-banyaknya hadits sehingga tidak mengherankan apabila sebagian di antara mereka mampu menghafal beratus-ratus ribu hadits. Sejak periode inilah timbul bermacam-macam gelar keahlian dalam ilmu hadits

⁶ Ash-Shidieqy, *Sejarah*, 101-102

seperti *al-hakim*, *al-hafidz*, dan sebagainya.⁷

Pada abad selanjutnya merupakan abad pemisah antara periode ulama' *mutaqaddimin* dengan ulama' *mutaakhirin* ini melahirkan sejumlah kitab-kitab hadits populer. Di antaranya adalah: *Mu'jam al-Kabir*, *Mu'jam al-Ausat*, *Mu'jam al-Shaghir* (Ketiganya adalah karya al-Thabrani), *Sunan al-Daraqutniy*, *Shahih Abu 'Uwanah*, dan *Shahih Ibn Khuzaymah*. Secara kongkret, Hasbi ash-Shidiqey menyebut abad ini sebagai abad *tahdzib*, *istidrak*, *istikhraj*, menyusun *jawami'*, *zawa'id* dan *athraf*.⁸

Usaha ulama' hadits pada abad selanjutnya sampai sekarang adalah mengklasifikasikan hadits-hadits yang sejenis kandungannya atau sejenis sifat-sifat isinya dalam suatu kitab. Di samping itu mereka banyak memberi *syarah* dan meringkas kitab-kitab terdahulu. Pada masa ini lahirlah kitab hadits-hadits hukum, seperti *Sunan al-Kubra* karya al-Bayhaqi, *Muntaqa al-Akhbar* karya al-Harrany dan *Nayl al-Autar* karya al-Shaukani. Juga lahir kitab hadits-hadits *al-Tarhib wa al-Tarhib*, seperti *al-Tarhib wa al-Tarhib* karya al-Mundhiri, *Dalil al-Falihin* karya Ibn 'Allan al-Siddiqi yang menjadi syarah kitab *Riyadu al-Salihin* karya al-Nawawi.⁹

Usaha lain yang dilakukan oleh ulama' hadits pada abad ini dan seterusnya adalah menyusun *ma'ajim* hadits untuk mengetahui dari kitab hadits apa sebuah hadits dapat ditemukan. Misalnya kitab *al-*

⁷ Rahman, *Ikhtishar*, 40

⁸ Lihat ash-Shidiqey, *Sejarah*, 114

⁹ Rahman, *Ikhtishar*, 41

Jami' al-Saghir fi Ahadits al-Bashir al-Nadhir karya al-Suyuti. Kitab ini disusun memuat hadits-hadits yang terdapat dalam *al-Kutub al-Sittah* dan kitab hadits lainnya dan disusun secara alfabetis. Kedua, kitab *Dakhair al-Mawarits fi al-Dalalah 'ala Mawad al-Ahadits* karya al-Maqdisi. Di dalamnya terkumpul kitab *atraf* tujuh ulama, yaitu *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan empat* dan *Muwatta' Malik*.

Kemudian muncul kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadits al-Nabawi* karya A.J. Wensinc dan J.F. Mensing. Kitab index hadits ini memuat hadits-hadits yang terdapat dalam *Kutub Sittah*, *Muwatta' Malik*, *Musnad Ahmad ibn Hanbal* dan *Sunan al-Darimi*.

Kemudian muncul kitab *Miftah Kunuz al-Sunnah* karya A.J. Wensinc. Kitab index tematik hadits ini memuat 14 macam kitab hadits. Baik *Mu'jam al-Mufahras* maupun *Miftah Kunuz al-Sunnah* ini telah disalin ke dalam bahasa arab oleh Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi.¹⁰

Masih banyak kitab-kitab index hadits kecil yang lain, tetapi bagi seseorang yang ingin mendapatkan atau menemukan hadits-hadits populer dengan kualitas yang tidak perlu diragukan lagi, kitab-kitab di atas membantu memudahkan pencarian hadits tersebut.

Kegiatan ulama yang lain di samping memberi pensyarahan dan peringkasan juga melahirkan kamus-kamus khusus kajian hadits yang tertuang dalam salah satu disiplin keilmuan yang disebut ilmu

¹⁰ Ibid. 41 – 42

gharibil hadits. Dengan demikian kajian hadits telah meliputi berbagai aspek, dari sisi sanad sampai kepada matan hadits. Paparan ini sekaligus meluruskan tuduhan miring pemikir barat bahwa ulama hadits hanya disibukkan meneliti sanad hadits.
